

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas V MIS Kawistara Pangalengan melalui penyebaran angket kepada 22 peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik telah aktif berinteraksi dengan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 90,9% peserta didik memiliki atau menggunakan smartphone, 59,1% menggunakan internet setiap hari, dan seluruh peserta didik pernah memberikan komentar di ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik, sehingga kemampuan menganalisis perilaku kewarganegaraan digital perlu dikembangkan sejak sekolah dasar.

Temuan tersebut didukung oleh data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 78% populasi, dengan tingkat penggunaan yang tinggi pada kelompok usia 10–17 tahun. Mayoritas akses internet dilakukan melalui perangkat seluler untuk komunikasi, media sosial, dan konsumsi konten digital. Hal ini memperkuat bahwa peserta didik tumbuh dalam lingkungan digital yang aktif dan dinamis.

Meskipun intensitas penggunaan teknologi digital pada siswa cukup tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan analisis kewarganegaraan digital yang mendalam. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebagian besar siswa memang telah terbiasa menggunakan internet, memberikan komentar di ruang digital, serta berinteraksi melalui media sosial. Akan tetapi, keterlibatan tersebut tidak selalu disertai kemampuan untuk menilai dampak perilaku digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Tingkatan pemahaman yang tergolong bersifat umum, disertai belum optimalnya kesanggupan mengungkapkan alasan logis atas perilaku digital yang dijalani, tergambar dari hasil pengukuran awal terhadap sejumlah siswa. Siswa cenderung mengetahui bahwa suatu tindakan digital dapat dianggap baik

atau buruk, tetapi belum mampu menjelaskan alasan, konsekuensi, serta kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Misalnya, siswa mengetahui bahwa komentar kasar di media sosial merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi belum mampu menganalisis dampaknya terhadap orang lain maupun mengaitkannya dengan tanggung jawab moral sebagai warga digital yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi dengan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa tercermin dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, siswa telah menjadi pengguna aktif teknologi digital, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi warga digital yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan bijak dalam setiap interaksi digitalnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan pembelajaran yang tidak sekadar mengajarkan penggunaan teknologi, melainkan juga mendampingi mereka untuk mencerna nilai, etika, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Pada konteks kebijakan pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada Kurikulum 2013 mengalami perubahan nomenklatur menjadi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Perubahan tersebut menegaskan pentingnya penguatan internalisasi sejumlah nilai Pancasila sebagai landasan penanaman karakter peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan norma, aturan, dan konstitusi, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang dihadapi peserta didik. Satu di antara konsep yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam ruang digital adalah kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), yaitu kecakapan individu dalam menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial.

Sembilan elemen membangun konsep kewarganegaraan digital, sebagaimana dikemukakan oleh Ribble (2015), yakni *digital access*, *digital*

commerce, digital communication, digital literacy, digital etiquette, digital law, digital rights and responsibilities, digital health and wellness, serta *digital security*. Bukan sekadar kemampuan teknis semata, pemakaian teknologi digital turut mencakup etika, tanggung jawab moral, sampai kepekaan sosial dalam berhubungan di ranah digital.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada tiga elemen kewarganegaraan digital yang dikemukakan oleh Ribble (2015), yaitu *digital communication, digital etiquette*, serta *digital rights and responsibilities*. Ketiga elemen tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menganalisis perilaku komunikasi digital, memahami norma dalam interaksi daring, serta mempertimbangkan tanggung jawab dan konsekuensi moral dari setiap tindakan di media digital. Fokus ini disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah serta tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Anderson & Krathwohl (2001), lewat revisi Taksonomi Bloom, memaknai kemampuan analisis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yakni kesanggupan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*) suatu informasi. Kemampuan tersebut sangat penting agar peserta didik mampu menganalisis berbagai permasalahan secara logis dan sistematis.

Secara pedagogis, pengembangan kemampuan analisis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan mendorong siswa berpikir mendalam. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Socratic Questioning* yang berakar dari metode dialog *Socrates* dan dikembangkan secara sistematis dalam konteks pembelajaran modern oleh Paul & Elder (2006). Model ini menekankan penggunaan pertanyaan yang sistematis untuk menggali pemahaman siswa, menguji asumsi, mendorong penalaran logis, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Karakteristik tersebut sangat selaras dengan indikator kemampuan analisis yang dibutuhkan dalam pembelajaran kewarganegaraan digital.

Penelitian mengenai penerapan model *Socratic Questioning* selama ini lebih banyak berpusat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis secara umum dan banyak dilakukan di jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi (Mahmud & Tryana, 2023; Bozer Özsaraç & Korkmaz, 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Padahal, siswa sekolah dasar juga menghadapi tantangan nyata dalam penggunaan media digital yang menuntut kemampuan analisis sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berangkat dari urgensi konseptual, tetapi juga dari kebutuhan empiris yang nyata di lapangan. Penerapan model *Socratic Questioning* diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, reflektif, dan berarti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus mendukung terbentuknya warga digital yang bijak, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **“Penerapan Model *Socratic Questioning* untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Kewarganegaraan Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.”**

B. Rumusan Masalah

Sejumlah rumusan masalah berikut disusun dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Bagaimana proses penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan?
2. Bagaimana skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa setelah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, berikut tujuan penelitian yang hendak dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan.
2. Untuk mengetahui skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa setelah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pembelajaran

Pendidikan Pancasila, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa melalui penerapan model Socratic Questioning. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Harapannya, penelitian ini dapat memperluas studi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *Socratic Questioning* dalam meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa. Pentingnya pembelajaran yang memacu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sebagai bagian dari upaya membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital, turut diperkuat landasan teoretisnya lewat penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran bagi guru Pendidikan Pancasila untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Melalui penerapan model *Socratic Questioning*, guru bisa mengasah siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis guna menghadapi berbagai persoalan kewarganegaraan digital yang dijumpai pada keseharian mereka.

b) Bagi Siswa

Besar harapan agar penelitian ini mampu menunjang siswa dalam menguatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital sehingga mereka mampu menyikapi informasi, komunikasi, dan perilaku di media sosial secara lebih bijaksana, kritis, dan tanggung jawab selaras dengan sejumlah nilai Pancasila.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dikehendaki bisa dijadikan landasan penilaian bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila

yang lebih relevan dengan tantangan perkembangan teknologi dan kehidupan digital peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini turut dikehendaki bisa dijadikan rujukan serta bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang hendak meneliti penerapan model *Socratic Questioning*, kemampuan analisis, maupun kewarganegaraan digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkatan sekolah dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berperan krusial guna menanamkan karakter serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, siswa sekolah dasar semakin akrab dengan internet dan media sosial yang menyatu dengan keseharian mereka. Keadaan tersebut mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan dalam memahami, menilai, serta mengambil keputusan yang tepat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak serta penuh tanggung jawab.

Namun, dalam praktiknya belum seluruhnya siswa mempunyai kemampuan analisis yang optimal dalam menghadapi berbagai informasi di dunia digital. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas V, sebagian siswa masih kurang mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari internet serta belum sepenuhnya memahami dampak dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab, seperti menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya atau memberikan komentar yang tidak etis di media sosial. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi yang tinggi belum secara penuh diimbangi dengan kemampuan analisis kewarganegaraan digital yang optimal.

Dalam konteks kewarganegaraan digital, kemampuan analisis sangat diperlukan agar siswa mampu memahami permasalahan digital secara kritis,

mempertimbangkan beragam persepsi, serta menentukan keputusan yang selaras dengan sejumlah nilai Pancasila. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena peserta didik tidak sekadar dituntut mencerna teori, melainkan juga sanggup mengimplementasikannya pada kehidupan nyata, khususnya dalam interaksi di ruang digital.

Satu di antara pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan guna memperkuat kemampuan analisis siswa ialah model *Socratic Questioning* yang berakar dari pemikiran *Socrates* dan dikembangkan secara sistematis dalam konteks pembelajaran modern. Model ini menekankan penggunaan pertanyaan secara terstruktur untuk menggali pemahaman siswa, menguji asumsi, mengevaluasi alasan dan bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menganalisis implikasi dari suatu permasalahan. Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk berpikir lebih kritis, reflektif, dan analitis. Proses tersebut diarahkan untuk melatih siswa dalam membedakan informasi digital, memahami hubungan sebab-akibat dari perilaku digital, serta menarik kesimpulan terhadap berbagai persoalan kewarganegaraan digital.

Dalam penelitian ini, penerapan model *Socratic Questioning* digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membantu siswa menganalisis berbagai persoalan yang berkaitan dengan kewarganegaraan digital. Aspek kewarganegaraan digital yang digunakan meliputi komunikasi digital (*digital communication*), etika digital (*digital etiquette*), serta hak dan tanggung jawab digital (*digital rights and responsibilities*). Ketiga indikator tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan aktivitas digital siswa pada keseharian mereka.

Melalui aktivitas pembelajaran yang menggunakan pertanyaan reflektif dan sistematis, siswa diharapkan sanggup memahami berbagai permasalahan digital secara lebih mendalam, mengevaluasi informasi secara kritis, menimbang beragam persepsi, serta menentukan keputusan yang selaras dengan sejumlah nilai Pancasila. Dengan demikian, penerapan model *Socratic*

Questioning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Socratic Questioning* dipandang memiliki potensi untuk mendukung peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa. Melalui pertanyaan yang sistematis dan reflektif, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis persoalan digital secara lebih mendalam, serta menentukan keputusan yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hubungan antara variabel penelitian tersebut kemudian disajikan pada kerangka berpikir seperti berikut.



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi ruang utama dalam penerapan model *Socratic Questioning* untuk meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa. Model *Socratic Questioning* diterapkan melalui langkah-langkah pertanyaan sistematis yang meliputi *clarification questions*, *probing assumptions*, *probing reasons and evidence*, *exploring viewpoints*, serta *implications and consequences*. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk memahami masalah secara lebih mendalam, menguji asumsi,

mempertimbangkan alasan dan bukti, melihat berbagai sudut pandang, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Proses tersebut diarahkan pada analisis berbagai permasalahan digital yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Fokus analisis mencakup indikator kewarganegaraan digital yaitu komunikasi digital (*digital communication*), etika digital (*digital etiquette*), serta hak dan tanggung jawab digital (*digital rights and responsibilities*). Ketiga indikator tersebut menjadi dasar dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menilai, dan menyikapi perilaku digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, model *Socratic Questioning* sebagai variabel bebas (X) diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebagai variabel terikat (Y). Melalui pembelajaran yang reflektif dan kritis, siswa diharapkan mampu menjadi warga digital yang cerdas, penuh tanggung jawab, dan berlandaskan sejumlah nilai Pancasila.

F. Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0):

"Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan".

2. Hipotesis Alternatif (H_1):

"Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIS Kawistara Pangalengan".

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diterapkan sebagai landasan guna menunjang penelitian yang dilakukan serta menunjukkan adanya perbedaan dan kebaruan (novelty) penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam melihat posisi penelitian agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama.

1. Penelitian pertama dilaksanakan oleh Mahmud & Tryana (2023) dengan judul "*Promoting Reading Comprehension by Using Socratic Questioning Method*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Socratic Questioning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa melalui pertanyaan yang sistematis, mendalam, serta mendorong siswa untuk aktif memberikan alasan, menjelaskan pendapat, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Socratic Questioning* sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Perbedaannya terletak pada fokus variabel terikat. Penelitian Holida Mahmud berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman membaca, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan analisis kewarganegaraan digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2022) dengan judul "*Socrates Questions to Optimize Students' Critical Thinking*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan *Socrates* mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan klarifikasi, penyelidikan asumsi, alasan, bukti, dan keyakinan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pertanyaan *Socratic* untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks pembelajaran. Penelitian Dwi Rahmawati dilakukan pada mahasiswa pendidikan matematika, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Astuti et al. (2025) dengan judul "*Students' Analytical Thinking Skills in Social Science Subjects in Elementary Schools: CORE Learning Model*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CORE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dan membuktikan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran

menggunakan model CORE memiliki kemampuan berpikir analitis yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang sama-sama berfokus pada kemampuan analisis peserta didik. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran, mata pelajaran, dan fokus analisis. Penelitian Astuti dkk. menggunakan model CORE pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

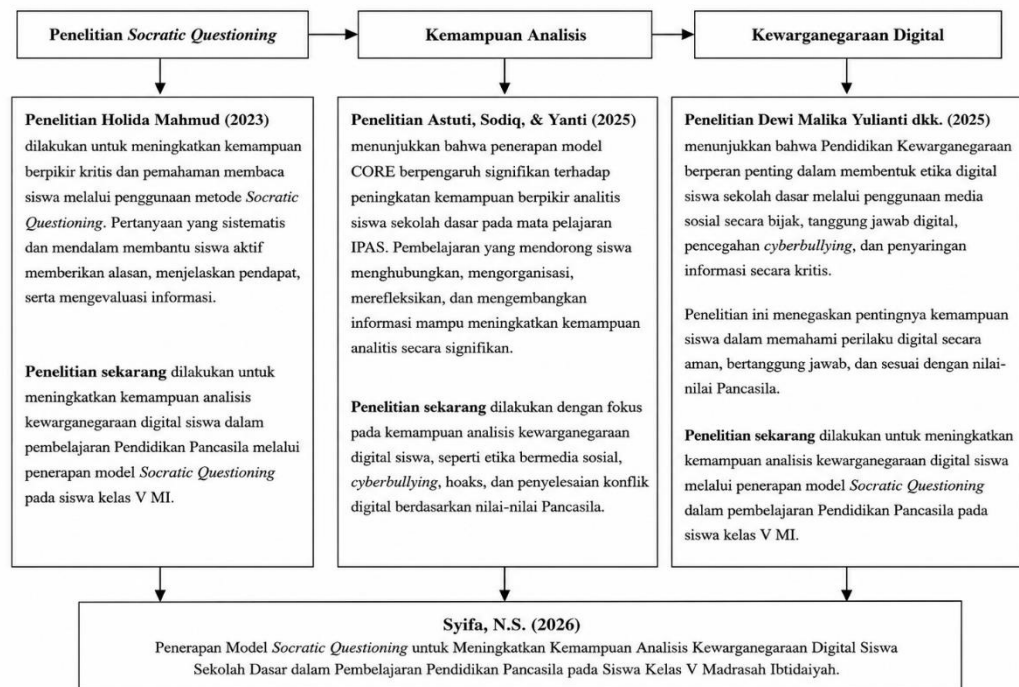
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Bozer Özşarac & Korkmaz (2025) dengan judul "*The Effect of Socratic Questioning on Secondary School Students' Higher-Order Thinking Skills*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Socratic Questioning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) siswa melalui proses pertanyaan reflektif, analitis, dan evaluatif. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen *pretest-posttest* dan membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *Socratic Questioning* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Socratic Questioning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan fokus variabel. Penelitian Özşarac dan Korkmaz dilakukan pada siswa sekolah menengah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus pada kemampuan analisis kewarganegaraan digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Dewi Malika Yuliani, Khoerunnisa, Diar Puspita Maryam, dan Regina Selvi Natasya (2025) dengan judul "*Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Siswa SD*".

di Era Media Sosial". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan krusial guna membangun etika digital siswa sekolah dasar, khususnya dalam penggunaan media sosial dengan penuh tanggung jawab, cerdas, serta selaras dengan kaidah sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa siswa perlu dibekali kemampuan memahami etika bermedia sosial, menghindari *cyberbullying*, menyaring informasi, serta memiliki tanggung jawab digital sejak usia sekolah dasar. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ialah pada fokus kajian mengenai kewarganegaraan digital, etika bermedia sosial, dan peran Pendidikan Pancasila/Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku digital siswa. Fokus penelitian menjadi pembeda penelitian ini. Penelitian Yuliani dkk. lebih menitikberatkan pada pembentukan etika digital siswa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa kelas V MI melalui penerapan model *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Mengacu pada hasil tinjauan pada penelitian terdahulu, dapat terlihat bahwa mayoritas penelitian berfokus pada penerapan model *Socratic Questioning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan membaca, maupun higher-order thinking skills. Sementara itu, penelitian mengenai kewarganegaraan digital umumnya membahas etika digital, keamanan digital, serta perilaku penggunaan media sosial. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan penerapan model *Socratic Questioning* dengan peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Maka dari itu, kebaruan (novelty) penelitian ini berada pada perpaduan tiga aspek yang belum banyak dikaji secara bersamaan, yaitu penggunaan model *Socratic Questioning*, kemampuan analisis kewarganegaraan digital, dan konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Di samping itu, penelitian ini tidak sekadar melaksanakan pengukuran kemampuan berpikir kritis secara umum, melainkan secara khusus mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis fenomena

kewarganegaraan digital berdasarkan indikator *differentiating*, *organizing*, dan *attributing* yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1 2 Bagan Penelitian Terdahulu

Bagan ini menunjukkan bahwa penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu mengenai model *Socratic Questioning*, kemampuan analisis, dan kewarganegaraan digital. Kebaruan penelitian terletak pada fokus peningkatan kemampuan analisis kewarganegaraan digital siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Socratic Questioning*.